

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan baik terhadap fisik, mental, intelegensi, dan emosinya sehingga memerlukan bantuan khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-sehari. Keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, menjadi tugas dan kewajiban orang tuanya. Lingkungan yang tepat untuk anak-anak serta pola asuh yang sesuai dengan kondisi mereka. Banyak orang tua yang hanya berpikir agar anak-anaknya cukup mandiri dalam memenuhi kehidupan sehari-harinya. Sehingga para orang tua kurang memperhatikan terhadap kebutuhan pendidikan, serta potensi yang mungkin bisa dikembangkan dalam keterbatasan fisik yang ada.

Istilah anak berkebutuhan khusus ini diterapkan karena dianggap baik dibandingkan dengan sebutan anak cacat atau sebutan lainnya yang memberikan dampak pengaruh buruk terhadap kejiwaan mereka. Anak berkebutuhan khusus juga diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus (E. Kosasih, 2010: 1).

Anak berkebutuhan khusus seperti tidak memiliki kebebasan untuk melakukan kegiatan yang mereka inginkan, seperti minat dan kreativitas yang tidak diperlihatkan kepada umum seperti anak normal lainnya. Keterbatasan yang mereka miliki akan ditambah dengan kondisi lingkungan yang tidak mendukung terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus di lingkungan sosial.

Tingkatan perkembangan yang dihadapi individu, maka akan menemukan beberapa tugas yang harus dilakukan. Pada tugas perkembangan remaja ini salah satunya yang berhubungan dengan adaptasi sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis yang sebelumnya belum pernah ada dan penyesuaian dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lingkungan sosial setelah keluarga, yakni lingkungan sekolah baik lembaga pendidikan yang bersifat formal ataupun non-formal. Pendidikan menjadi kebutuhan setiap anak tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Banyak lembaga-lembaga pendidikan yang membantu kebutuhan anak berkebutuhan khusus dalam mengenyam pendidikan, seperti sekolah luar biasa dengan berbagai macam anak yang mereka didik.

Kemudian terdapat pula lembaga pendidikan inklusi. Pengajaran yang diberikan terhadap siswa-siswanya, terdapat beberapa siswa yakni anak berkebutuhan khusus. Tentu saja dalam segi penilaian terhadap hasil belajar tidak disamakan dengan anak normal pada umumnya.

Pada pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus ini melakukan aktivitas bersamaan dengan anak normal lainnya. Adanya interaksi sosial ini mampu membantu terhadap pengetahuan lingkungan sosial. Anak berkebutuhan khusus yang mendapat pelayanan pendidikan di sekolah luar biasa akan mengalami perbedaan, karena mereka akan banyak menemukan teman yang memiliki keterbatasan yang berbeda-beda sedangkan pada pendidikan inklusi mereka memiliki teman yang pada umumnya normal.

Pada pendidikan inklusi ini, anak berkebutuhan khusus akan terdorong dari segi lingkungan yang memberi motivasi terhadap perkembangan mereka. Ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan di SMP Plus Al-ghifari. Mereka diharapkan mendapatkan dorongan motivasi dari lingkungan sekitar termasuk dari kelompok sebaya.

Penyesuaian yang dilakukan oleh teman-teman sebaya ketika ada salah satu anggotanya yang memiliki keterbatasan. Penerimaan dalam kelompok ini dibutuhkan kesepakatan dari teman lainnya sehingga tidak jarang banyak anak yang berkebutuhan khusus lebih sering menyendiri. Demikian juga yang dilakukan oleh sebagian siswa-siswa SMP Plus Al-Ghifari, mereka cenderung menjauhi temannya yang berbeda (dalam hal ini yaitu anak berkebutuhan khusus).

Beberapa siswa yang memiliki keterbatasan dalam proses pembelajaran disekolah seperti pada anak yang termasuk pada *learning disability*. Menurut beberapa guru, siswa tersebut diberikan perlakuan khusus seperti menjelaskan materi berulang-ulang agar dia mampu memahaminya. Selain itu, siswa tersebut pun memiliki respon yang baik ketika apa yang telah diketahuinya dalam proses pembelajaran tersebut, dia memberikan beberapa pertanyaan yang dianggap mendukung terhadap informasi yang telah diterima.

Kenyataannya sekarang ini banyak kelompok sebaya yang sengaja menjauhi temannya yang memiliki keterbatasan, menertawakannya sering mereka lakukan. Perilaku seperti ini seharusnya tidak dilakukan pada anak berkebutuhan khusus karena dengan keterbatasan yang mereka hadapi

kemudian ditambah dengan tekanan psikologis yang dirasakan. Pengasingan dari teman-teman sebaya memberi pengaruh terhadap perkembangan yang tidak diharapkan.

Bimbingan keagamaan menjadi faktor penting dalam tingkat perkembangan siswa yang berhubungan erat dengan kepribadiannya. Adanya pemberian bimbingan keagamaan mulai dari materi-materi sampai pada prakteknya. Pengetahuan terhadap agama hingga perilaku sehari-hari yang menggambarkan nilai-nilai keagamaan yang telah mereka serap dari kecil. Beberapa kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di SMP Plus Al-Ghifari ini seperti penuntasan baca tulis al-quran, shalat dhuha berjamaah dan keputrian.

Kegiatan keputrian di SMP Plus Al-Ghifari ini dilaksanakan setiap hari jumat. Kegiatan keputrian tersebut merupakan menggunakan bentuk layanan bimbingan kelompok. Secara keseluruhan dalam kegiatan keputrian ini, memiliki tiga orang pembimbing. Setiap pertemuan dilakukan oleh satu pembimbing.

Layanan bimbingan kelompok dalam kegiatan keputrian menjadi wadah terhadap permasalahan ini, tindakan apa yang dianggap tepat untuk dilakukan. Kelompok sebaya merupakan subjek yang memberi pengaruh terhadap objek termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Media yang menjadi sarana terhadap permasalahan ini yakni adanya komunikasi antara penengah dan kedua belah pihak. Dengan begitu, layanan bimbingan kelompok ini dianggap sebagai media yang tepat dalam penanganan terhadap permasalahan sosial dikalangan kelompok sebaya. Masalah inilah yang menarik untuk

diteliti sehingga penulis menuangkan dalam judul “*Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kegiatan Keputrian dalam Mengembangkan Interaksi Teman Sebaya (penelitian deskriptif terhadap anak berkebutuhan khusus dan anak non-berkebutuhan khusus di SMP plus al-ghifari jl. cisaranten kulon 140)*”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka penulis menyimpulkan beberapa permasalahan pokok diantaranya :

1. Bagaimana kondisi layanan bimbingan kelompok yang diberikan pada siswa dalam kegiatan keputrian ?
2. Bagaimana manfaat layanan bimbingan kelompok dalam kegiatan keputrian terhadap siswa ?
3. Bagaimana hasil yang didapat setelah pelaksanaan bimbingan kelompok dalam kegiatan keputrian dalam mengembangkan interaksi teman sebaya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis layanan bimbingan kelompok yang diberikan pada siswa dalam kegiatan keputrian.
2. Untuk mengetahui manfaat layanan bimbingan kelompok dalam kegiatan keputrian terhadap siswa.
3. Untuk mengetahui hasil yang didapat setelah pelaksanaan bimbingan kelompok dalam kegiatan keputrian dalam mengembangkan interaksi teman sebaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis

Secara akademis hasil penelitian ini berguna untuk :

- a. Mengembangkan pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling Islam .
- b. Mengembangkan metode keilmuan dalam menangani interaksi sosial dikalangan remaja sebaya.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk:

- a. Orang tua yang memiliki anak remaja, memberi pengetahuan terhadap pemahaman lingkungan sosial dalam penyesuaian diri pada teman sebaya.
- b. Bimbingan kelompok yang digunakan menjadi salah satu media dikalangan remaja.
- c. Mudah-mudahan menambah pengetahuan bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Skripsi Winny Sofia Rahmi (UIN Bandung, 2012) yang berjudul Metode Penerapan Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Upaya Mencegah Tawuran. Mencegah tawuran antar pelajar guru BK biasanya mengadakan bimbingan kelompok dengan menggunakan bimbingan kelompok, karena diharapkan sikap sosial lebih berkembang dan

terjalin menjadi lebih baik. Berdasarkan kepada tinjauan diatas penelitian terhadap sisi penelitian Winny lebih pada penerapan bimbingan dan konseling terhadap perilaku siswa yang tawuran. Penggunaan bimbingan kelompok, menjadikan satu kelompok dengan pemahaman yang sama terhadap sisi sosial yang seharusnya dilakukan.

Peran serta guru bimbingan dan konseling dalam upaya ikut memperkuat kegiatan proses pendidikan sangat terlihat jelas. Oleh karena itu seseorang dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling. Karena bimbingan dan koseling adalah salah satu organisasi disekolah yang menangani masalah yang berhubungan dengan perilaku dan permasalahan peserta didik.

Kemudian dalam skripsi Mimin Khotijah yang berjudul Metode Bimbingan Kelompok Dalam Kegiatan Keputrian. Model permainan kelompok adalah bentuk perkembangan potensi kehidupan bersama rekan-rekannya. Hikmah dari permainan ini adalah adanya ukhuwah pada diri siswa dengan saling menghormati antara siswa karena bersaudara. Metode bimbingan kelompok diharapkan mampu untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam dan dapat disosialisasikan.

Kegunaan dari bimbingan kelompok ini meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sosial, seperti halnya pada teman sebaya. Karena pada tingkat perkembangan yang sama, menjadi memiliki kebutuhan penyesuaian yang sama satu sama lainnya.

F. Kerangka Berpikir

1. Bimbingan

Bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri (Aqib, 2012:29).

Bimbingan adalah suatu proses bantuan khusus yang diberikan kepada para siswa dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapinya dalam rangka perkembangannya yang optimal, sehingga mereka dapat memahami diri, mengarahkan diri, dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Gunawan, 1992:40).

Bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari (Hikmawati, 2012:1).

Bimbingan yaitu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan secara sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapainya kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan merealisasi diri (*self realization*), sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat (Aqib, 2012:28).

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan pada individu dengan cara sistematis agar mampu memberikan pengarahan terhadap masalah yang dihadapinya, sehingga individu tersebut bisa memahami

diri, menerima diri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.

2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok, yaitu antarmubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut (Hartinah, 2009:12).

Pendekatan bimbingan kelompok diberikan oleh pembimbing berkelompok. Beberapa orang yang bermasalah sama, atau dapat memperoleh manfaat dari pembimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang) dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang) (Hikawati, 2012:75).

Berdasarkan pengertian diatas maka disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan terhadap orang-orang yang memiliki masalah yang sama sehingga bimbingan yang diberikan bisa melalui pendekatan berkelompok. Adanya pembagian kelompok seperti kelompok kecil, kelompok sedang sampai pada kelompok besar.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang terlambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.

Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Menurut Word

Health Organization (WHO), definisi dari masing-masing istilah itu adalah sebagai berikut (Kosasih, 2010:1).

- a. *Disability*, keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
- b. *Impairment*, kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ.
- c. *Handicap*, ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya karena adanya gangguan fisik, mental, intelegensi dan emosi sehingga membutuhkan pelayanan dan pengajaran yang khusus.

Anak-anak yang tergolong ke dalam jenis Anak Berkebutuhan Khusus adalah sebagai berikut.

- a. Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial dan perilaku.

- b. *Cerebral palsy*

Cerebral palsy (cp) adalah gangguan kendali terhadap fungsi motorik dikarenakan kerusakan pada otak yang sedang berkembang. Menurut *World Communication CP*, cerebral palsy adalah suatu sindroma, yakni terdapatnya gangguan pada sistem motorik, sikap tubuh atau

gejala saraf lainnya dengan atau tanpa melibatkan keterbelakangan mental yang disebabkan disfungsi.

c. *Down syndrome*

Down syndrome merupakan kelainan kromosom yang dapat dikenal dengan melihat manifestasi klinis yang cukup khas. Kelainan itu berdampak pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental.

d. Indigo

Indigo adalah perilaku seorang anak yang lebih dewasa dibandingkan usianya dan memiliki kemampuan intuisi yang sangat tinggi. Anak indigo adalah anak yang umumnya tidak mudah diatur, tidak mudah berkompromi, dan bersifat emosional.

e. Kesulitan belajar

Kesulitan belajar (*Learning disability*) adalah cacat syaraf (*neurological handicap*) yang mempengaruhi kemampuan otak anak untuk mengerti, mengingat dan mengkomunikasikan informasi.

f. *Sindrom Asperger*

Sindrom Asperger merupakan gangguan kejiwaan pada diri seseorang yang ditandai dengan rendahnya kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi.

g. *Thalassemia*

Thalassemia adalah penyakit keturunan yang diakibatkan oleh kegagalan pembentukan salah satu dari empat rantai asam amino yang membentuk hemoglobin.

h. Tunadaksa

Tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal, sebagai akibat bawaan, luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus.

i. Tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial.

j. Tunalaras

Tunalaras adalah ketidakmampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

k. Tunanetra

Tunanetra adalah ketidakmampuan seseorang dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indra penglihatan.

l. Tunarungu

Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat atau organ-organ pendengaran, baik menggunakan maupun tanpa alat bantu dengar.

Pada penelitian ini, anak berkebutuhan khusus yang diteliti yaitu anak yang memiliki kesulitan belajar (*Learning disability*). Karena mereka sering memiliki kesulitan dalam mengeyam pendidikan formal dan informal. Dilokasi penelitian ini ditemukan satu anak yang tergolong pada kesulitan belajar (*Learning disability*).

4. Interaksi Sosial

Perilaku sosial bukan hanya mengumpulkan semua perilaku “alami”, terpisah dari banyak individu, yaitu yang disebut “*aggregate psychology*” (psikologi gabungan), tetapi merupakan suatu tingkat perilaku yang berbeda secara kualitatif, tidak timbul dalam psikis individual diluar pengaruh dari pengalaman kemasyarakatannya, tetapi dihasilkan dalam kelompok-kelompok sosial dan diserap ke dalam individu sebagai hasil tekanan dari kelompok-kelompok itu (Subur, 2003:62).

Perilaku sosial merupakan bentuk perilaku individu yang dihasilkan dari pengaruh perilaku kelompok-kelompok sosial yang diserap dan timbul dari psikis individu tersebut. Pengalaman masyarakat tidak berpengaruh besar terhadap perilaku sosial setiap individu karena merupakan suatu tingkat perilaku yang berbeda secara kuantitatif.

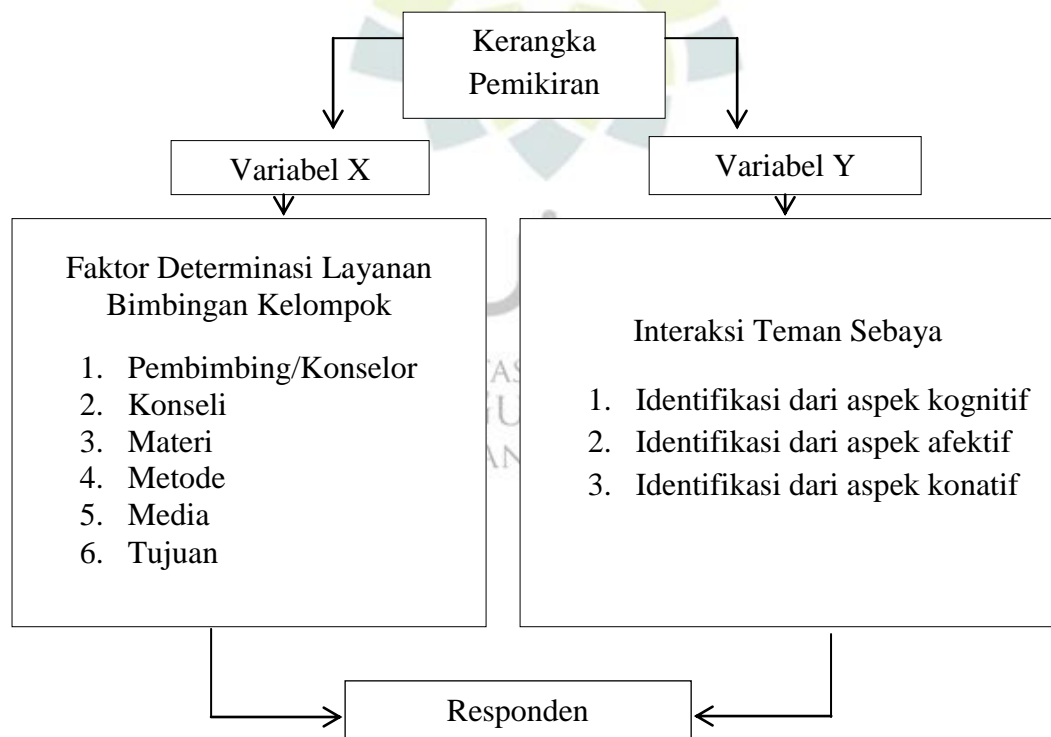
Relasi individu dengan masyarakat dalam persepsi makro lebih sebagai abstraksi. Kejahatan dalam masyarakat makro merupakan gejala yang menyimpang dari norma keteraturan sosial, sekaligus dapat berperan sebagai indikator tinggi rendahnya keamanan lingkungan untuk penghuni dan golongan masyarakat dari status tersebut (Soelaeman, 2008:126).

Tindakan kejahatan merupakan gejala yang menyimpang dari norma atau aturan yang sudah tertanam di masyarakat sekitar. Secara makro relasi individu dengan masyarakat lebih sebagai abstraksi. Perilaku

menyimpang seperti kejahatan ini tindakan yang jelas namun norma yang diberlakukan masih belum jelas.

Layanan bimbingan kelompok dalam kegiatan keputrian di sekolah terhadap siswa ini diharapkan bisa mengubah sikap mereka pada teman sebayannya yang memiliki keterbatasan seperti anak berkebutuhan khusus. Penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah dilakukan mulai dari pengenalan para guru, staf sekolah dan teman-temannya. Penyesuaian pada hal yang baru ini memerlukan waktu agar mampu beradaptasi begitu juga beradaptasi dengan teman sebayannya yang memiliki keterbatasan.

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Plus Al-Ghifari Jln Cisaranten Kulon 140 Bandung. Lokasi ini dipilih karena penulis dapat menemukan masalah yang relevan dengan jurusan Bimbingan Konseling Islam serta tersedianya data yang dibutuhkan dan faktor penunjang lainnya yang mendukung.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Alasan penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah metode ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan objek sejas-jelasnya. Selain menjelaskan atau menggambarkan tentang permasalahan pengaruh metode bimbingan kelompok terhadap siswa dalam interaksi sosial teman sebaya, juga permasalahan yang diteliti sedang berlangsung.

Penelitian deskriptif banyak dilakukan dalam ilmu sosial khususnya ilmu perilaku. Banyak perlakuan, perubahan dan kejadian yang menarik perhatian para peneliti, tetapi tidak mungkin dirancang kegiatan agar terjadi perilaku-perilaku atau kejadian tersebut karena bertentangan dengan etika dan akan merugikan subjek penelitian. Peristiwa dan dampak-dampaknya hanya bisa diteliti terhadap kejadian yang sudah atau sedang berjalan, tidak mungkin merencanakan penelitian untuk hal-hal seperti itu (Syaohidih, 2010:75).

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Karena pada penelitian kualitatif analisis data menggunakan penggambaran dari penelitian yang dilakukan. Sehingga jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah.

- a. Data mengenai kondisi layanan bimbingan kelompok yang diberikan terhadap siswa di SMP Plus Al-Ghifari Jln Cisaranten Kulon 140 Bandung.
- b. Data mengenai manfaat dan hasil layanan bimbingan kelompok yang diberikan terhadap siswa di SMP Plus Al-Ghifari Jln Cisaranten Kulon 140 Bandung.

4. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Mengenai data kondisi layanan bimbingan kelompok pada kegiatan keputrian, sumber data primer yaitu pembimbing keputrian sedangkan sumber data sekundernya yaitu para siswi kelas VIII di SMP Plus Al-Ghifari.
- b. Mengenai data manfaat dan hasil layanan bimbingan kelompok pada kegiatan keputrian, yang menjadi sumber data primer yaitu para siswi kelas VIII di SMP Plus Al-Ghifari sedangkan sumber data sekunder yaitu pembimbing keputrian.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Pada penelitian ini yang dijadikan populasi adalah sebanyak 36 orang siswi kelas VIII di SMP Plus Al-Ghifari.

b. Sampel

Sampel pada penelitian ini yaitu sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012:85). Sehingga yang dijadikan sampel sebanyak 36 orang siswi kelas VIII di SMP Plus Al-Ghifari.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu sikap para siswi dan proses dari layanan bimbingan kelompok pada kegiatan keputrian. Dua di antara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Jenis pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yang lebih pada proses pengamatan terhadap layanan bimbingan dan konseling yang digunakan terhadap remaja sebaya dalam permasalahan interaksi sosial.

b. Wawancara

Selain dengan penggunaan observasi, teknik pengumpulan data yang lainnya dalam penelitian ini menggunakan model wawancara terbuka dengan alasan agar objek yang diwawancarai dapat mengetahui jelas maksud dan tujuan wawancara yang dikehendaki dari penelitian ini,

khususnya mengenai pemahaman interaksi sosial pada teman sebaya dan layanan bimbingan kelompok yang diterapkan. Kegiatan wawancara yang dilakukan yaitu kepada Kepala SMP Plus Al-Ghifari menanyakan permasalahan yang sesuai dengan penelitian. Kemudian kepada Ketua bidang kerohanian menanyakan kegiatan keputrian yang ada di SMP Plus Al-Ghifari, serta kepada pembimbing keputrian menanyakan layanan bimbingan kelompok yang digunakan pada kegiatan keputrian dan kepada sebagian siswi menanyakan sikap mereka terhadap teman yang suka menyendiri karena memiliki kesulitan belajar.

c. Kuesioner (Angket)

Responden dari penyebaran angket ini adalah rara siswi kelas VIII di SMP Plus Al-ghifari. Pernyataan yang diajukan peneliti berkenaan dengan layanan bimbingan kelompok dan pengembangan interaksi sosial teman sebaya.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiono, 2012:147). Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisis layanan bimbingan kelompok yang dilakukan terhadap siswa SMP Plus Al-Ghifari.
- b. Menganalisis manfaat layanan bimbingan kelompok terhadap siswa di SMP Plus Al-Ghifari.

- c. Menganalisis hasil layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan interaksi sosial teman sebaya di SMP Plus Al-Ghifari.

Adapun langkah-langkah dalam analisis data menurut Sugiyono (2012:246) yang dilakukan adalah :

- a. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan pemilahaan data mana yang akan digunakan dalam penelitian ini. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2012:247).

- b. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2012:249).

- c. Verifikasi / kesimpulan (*verification/ conclusion drawing*)

Kemudian akan dilakukan sebuah penarikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan data-data yang ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data,

maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012:252).

